BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan yang disengarakan di setiap satuan pendidikan, mulai dari pendidikan dasar sampai pendidikan tinggi, bahkan dilakukan di lembaga lembaga non formal dan informal seharusnya dapat membentuk peribadi peserta didik, dan masyarakat pada umumnya. Namun demikian, pada kenyataannya mutu pendidikan, khususnya mutu output pendidikan masih rendah jika dibandingkan dengan output pendidikan di Negara lain, baik dikawasan asia dan kawasan Asian.Rendahnya mutu pendidikan, memerlukan penanganan secara menyeluruh, karena kehidupan suatu bangsa, pendidikan memegang peranan amat penting untuk menjalin kelangsungan hidup Negara dan bangsa, juga wahana untuk meningkatkan dan mengembangkan kualitas sumber daya manusia.

Hampir setiap hari kita[1]disungguhi contoh contoh yang menyedihkan melalui film dan televesi yang secara bebas mempertontonkan perilaku sadis, mutilasi, kekerasan, premanisme, kejahatan, dan perselingkuhan, kawin siri, penyalah guna obat terlarang dan korupsi, yang telah membudaya dalam sebagian masyarakat, bahkan dikalangan masrakat dan artis. Kita juga mendengar, melihat, dan menyasikan, betapa para pemuda, pelajar, mahasisiwa yang diharapakan menjadi tulang punggung bangsa terlibat VCD porno, pelecehan sexual, narkoba,

[1] *Pengembangan dan implementasi kurikulu 2012 hlm. 13-14*

geng motor, dan perjudian. Contoh contoh tersebut erat hubungannya dengan kualitas pendidikan dan kualitas sumber daya manusia, serta menunjukan betapa rendahnya dan rapuhnya fondasi moral dan spiritual kehidupan bangsa, sehingga telah melemparkan moralitas bangsa kita pada titik rendah, yang mengesankan manusia Indonesia hidup dengan hukum rimba pada hutan kota belantara.

Kondisi dan kenyataan yang menyedihkan tersebut telah menimbulkan berbagai pertanyaan berbagai pihak baik dikalanggan masyarakat dan kalangan ahli pendidikan dan guru, Apa yang salah dengan pendidikan nasiaonal sehingga belum berhasil mengembangkan manusia Indonesia seperti yang di amanatkan dalam pancasila dan UUD 45 dan undang undang sestim pendidikan nasiaonal. Sehungan dengan kondisi tersebut, seharusnya pendidikan dan tehnologi didayagunakan untuk mempengarohi pola, dan sikap serta gaya hidup masyarakat, guna meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraanya.

Melihat munculnya berbagai tawuran di antara pembelajar sekarang ini merupakan bukti nyata bahwa pendidikan menghasilkan tindak kekerasan. Mereka tidak memiliki pengalaman memecahkan konflik secara damai, secara kreatif. Namun sebaliknya, setiap konflik dipecahkan dengan kekerasan. Hal ini merefleksikan pengalaman pengalaman mereka sendiri, mulai dari kehidupan di rumah, di sekolah, dan di masyarakat. Kemasan seni pertunjukan kita terkesan menonjolkan kekerasan dalam setiap Cara menyesuaikan konflik, seperti ketoprak, senetron dan lain-lain. Di dalam kehidupan keluarga, konflik suami,

isteri, orang tua, anak, juga mengesankan kekerasan dalam cara penyesuainnya. Transaksi emosional di antara mereka sering di abaikan.

Anak menjadi sasaran orang tua, terdengar dalam praktik kehidupan sehari hari. Disekolah, konflik antara guru siswa juga sering mencuat ke permukaan, yang menggambarkan kita tidak memperoleh pengalaman bagaimana setiap konflik itu dapat di sesuaikan dengan damai. Kejujuran sering menjadi sumber kemarahan sehingga menipu menipu libih selamat dari pada jujur. Anak yang belum memahami suatu pelajaran, terlalu cepat untuk di nyatakan sebagai anak yang bodoh yang menjadi penyebab mereka kehilangan jati diri.

Padahal pendidikan adalah proses pemberdayaan yang diharapkan mampu memberdayakan peserta didik menjadi manusia yang cerdas, manusia berilmu dan berpengatahuan, serta manusia terdidik, pemberdayaan siswa, misalnya dilakukan melalui proses belajar, proses latihan, proses memperoleh pengalaman atau melalui kegiatan lainnya. Melalui proses belajar mereka di harapkan memperoleh pengalaman memecahkan masalah, mereka juga diharapkan memperoleh pengalaman mengembangkan potensi mereka serta melakukan pekerjaan dengan baik, dan mampu bekerja Sama dalam kemadirian.

Pendidikan harus menyadarkan mereka bahwa kebenaran ilmu bersifat tentative. Untuk itu, semangat untuk mencari “anomali” senatiasa terus dilakukan, kemudian disusul dengan sepirit penciptaan. Di mana, “mencipta” atau merubah tidak hanya di bidang sosial, akan tetapi di bidang teknologi hingga ilmu alam seperti fisika, kemia, dan biologi. Nilai nilai dasar sebagai intagible aset seperti

itu layaknya tidak hanya ditanamkan dan dimiliki oleh peserta didik. Namun, pendidik perlu mempunyai jiwa tersebut.

Prestasi belajar merupakan hasil belajar yang dicapai setelah melalui proses kegiatan belajar mengajar. Prestasi belajar dapat ditunjukkan melalui nilai yang diberikan oleh seorang guru, nilai yang maksud adalah nilai nilai dasar ditanamkan kepada seluruh pelaku pengembangan pedidikan agama Islam kepada peserta didik. Dalam [2]pelaksanaan proses pembelajaran perlu adanya desain ulang menkaitkan konsep, misalnya pendidik dapat meranngsang peserta didiknya dengan menunjukan data data "anomali" Dari data tersebut pendidik diharapkan mereka mampu mengubah paradikma (nilai kehidupan, mental, dan kognisi) peserta didik kepada arah yang libih baik. Asumsinya, selama peserta didik tidak merubah paradikmanya (merevolusi) kearah yang yang lebih unggul maka tingkat pengetahuannnya tetap seperti semula, tidak terjadi pengembangan.

Dalam pernyataan itu, semestinya nilai nilai dasar ditanamkan kepada seluruh pelaku pengembangan pendidikan Islam (PAI). Salah satu peserta didik. Diharapkan mereka mampu merubah pradikma lama yang sudah mengalami fase krisis (tidak lagi handal dalam memecahkan masalah). Salah satu pradikma yang cenderung "fasif, pesimis permisif" diubah menjadi aktif optimis-progresif." Dengan itu peserta didik akan mempunyai mental "pembaharu" yang tidak mudah ikut arus yang menjurus negatif.

[2] *Hamzah B. Uno profesi Kependidikan probelema, solusi, dan reformasi pendidikan di indonesia jakarta bumi aksara,2007. Hal 9*

Melalui penekanan dan pemberian semangat jika memperoleh sesuatu yang lebih baik. Degan penekanan dan pemahaman nilai nilai dasar secara terus menerus serta menggunakan berbagai metode, diharapkan lambat laun orientasi kehidupan peserta didik berubah. Tidak hanya jadi figuran melaikan menjadi pemain, dapat dikatakan peserta didik diguncang tidak menggunakan cara pendokterinan secara frontal melaikan dengan cara menggugah peserta didik supaya bisa menememukan sendiri solusi dari anomali anomali kehidupan yang di ajukan.

Oleh karena itu penanaman nilai nilai dasar dilakukan secara halus. lewat Inovasi propesionalitas guru pendidikan agama Islam yang mampu mendokterin peserta didik dengan memberi kebebasan untuk menemukakan kebenaran secara libral, dalam proses pencapaian prestasi belajar pada ahirnya menghasilkan output yang berkualitas sesuai fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang tertuang dalam undang undang nomor 20, tahun 2003 (Sisdiknas, pasal 3), Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, [3]bertujuan berkembangya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada tuhan yang maha esa, berahlak mulia sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokrasi serta bertanggung jawab.

---

[3]*A. Riiqi Amin pengembagan pendidikan agama islam Reinterpretasi berbasis Interdisipliner (cet 1: 2015)*

Ibid. Hlm 16

Secara libih rinci menurut keputusan menteri Agama Repobelik Indonesia Nomor 211 tahun 2011 tentang pengembangan standar Nasional pendidikan Agama Islam menerangkan bahwa: Pendidikan Agama Islam sebagai pendidikan moral bertujuan untuk mewujudkan karakter peserta didik yang memahami, menyakini, dan menghayati nilai nilai Islam, serta memiliki komitmen untuk bersikap dan bertindak konsisten dengan nilai nilai tersebut, sebagai kehidupan peribadi, anggota keluarga, anggota masrakat, warga negara, dan warga dunia.

Selain itu, pengembangan pendidikan Agama Islam di sekolah mengacu pada peraturan pemerintah Nomor 19 tahun 2015 tetang setandar Nasional pendididikan (SNP). Dalam hal ini, terutama pada standar isi, standar proses pembelajaran, standar pendidik dan tenaga pendidikan, serta sarana dan perasarana pendidikan, selanjutnya, ketentuan tentang standar Nasional pendidikan tersebut mengikat pada bentuk pendidikan Islam, Lebih daripada itu, normatifnya pengembangan pendidikan agama Islam (PAI) disegala bentuk pendidikan. Mengimplimentasikan peraturan pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 tentang pendidikan agama dan pendidikan keagamaan. Salah satu isinya mengamanatkan "pendidikan agama bertujuan untuk berkembangnya kemampuan peserta didik dalam memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai nilai agama yang menyerasikan penguasaannya dalam ilmu pengathuan, teknologi, dan seni.

Dalam mempersiapkan sumber daya manusia pembangunan, pendidikan tidak bisa hanya terfokus pada kebutuhan material jangka pendek, tetapi harus menyentuh dasar untuk memberikan dasar untuk memberikan watak pada visi dan

misi pendidikan, yaitu perhatian mendalam [4] pada etika moral dan speritual yang luhur. Dalam hal ini, kualitas pendidikan dipengarohi oleh penyempurnaan sistimmatik terhadap seluruh komponen pendidikan seperti peningkatan kualitas dan pemerataan penyebaran guru, kurikulum yang di sempurnakan, sumber belajar, sarana dan perasarana yang memadai, iklim pembelajaran yang kondusif, serta didukung oleh kebijakan pemerintah, baik pusat dan daerah, semua itu merupakan komponen yang paling menentukan; karena di tangan gurulah kurikulum sumber belajar, sarana dan prasarana dan iklim pembelajaran menjadi suatu yang berarti bagi kehidupan peserta didik, disinilah antara lain pentingnya profesionalitas guru.

Guru merupakan komponen yang paling menentukan dalam sistim pendidikan secara keseluruhan yang harus mendapat perahatian pertama, dan utama. Guru memegang peran utama dalam pembangunan hususnya dilaksanakan secara formal di sekolah. Guru juga sangat menentukan keberhasilan pendidik, terutama kaitannya dengan proses belajar mengajar. Guru merupakan komponen yang paling berpengaroh terhadap terciptanya proses dan hasil pendidikan yang berkualitas. Oleh karena itu upaya perbaikan apapun yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan tidak akan memberikan sumbangan yang signifikan tampa didukung oleh guru yang profesional dan berkualitas. Dengan kata lain perbaikan kualitas harus berpangkal dari guru dan berujung pada guru juga.

[4]Mulyasa standar kopetensi sertifikasi guru (cet pertama2007) hlm 4

Guru mempunyai peran yang sterategi dalam upaya mewujudkan pembangunan nasional, hususnya di bidang pendidikan, sehingga perlu dikembangkan sebagai tenaga profesi yang bermartabat dan propesional, katanya guru titik senteral dari peningkatan kualitas pendidikan yang bertumpu pada kualitas proses belajar[5] mengajar tetapi mengapa peningkatan profesionalitas tidak dilakukan secara sungguh sungguh? Padahal guru profesional akan menghasilkan proses dan hasil pendidikan yang berkualitas dalam rangka mewujuddkan manusia indonesia yang cerdas dan kompetitif.

Menurut Asrorun ni'am Sholeh, secara konseptual, deskripsi dua kondisi di atas memberikan dua hal prinsip dalam konteks membicarakan mengenai profesi guru dan dosen. Pertama, adanya semangat keterpanggilan jiwa, pengabdian dan ibadah. Profesi pendidik merupakan profesi yang mempunyai kehususan dalam membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dan memerlukan keahlian, idealisme, kearifan dan keteladanan melalui waktu yang panjang. Kedua, adanya prinsip profesionalitas, keharusan adanya kompetensi dan kualifikasi akademik yang dibutuhkan, serta adanya penghargaan terhadap profesi yang diemban. Maka prinsip idealisme dan keterpanggilan jiwa serta prinsip profesionalitas harus mendasari setiap perjuangan untuk mengangkat harkat dan martabat guru dan dosen.

[5]Mulyasa standar kopetensi sertifikasi guru (cet. pertama2007)
Ibid hlm 5-6.

Dengan demikian profesi guru dan dosen merupakan profesi tertutup yang harus sejalan dengan prinsip-prinsip idealisme dan profesionalitas secara berimbang. Jangan sampai akibat pada perjuangan dan[6] penonjolan aspek profesionalisme berakibat penciptaan gaya hidup materialisme dan pragmatisme yang menafikan idealisme dan keterpanggilan jiwa. Secara konseptual, unjuk kerja guru menurut Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dan Johson, sebagaimana yang dikutip oleh Martinis Yamin mencakup tiga aspek, yaitu; (a) kemampuan profesional, (b) kemampuan sosial, dan (c) kemampuan personal (pribadi).

Menyadari Akan pentingnya profesionalisme dalam pendidikan, maka Ahmad Tafsir mendefinisikan bahwa profesionalisme adalah paham yang mengajarkan bahwa setiap pekerjaan harus dilakukan oleh orang yang profesional. Akan tetapi melihat realita yang ada, keberadaan guru profesional sangat jauh dari apa yang dicita-citakan. Menjamurnya sekolah-sekolah yang rendah mutunya memberikan suatu isyarat bahwa guru profesional hanyalah sebuah wacana yang belum terealisasi secara merata di seluruh pendidikan yang ada di Indonesia.

Hal itu menimbulkan suatu keprihatinan yang tidak hanya datang dari kalangan akademisi, akan tetapi orang awam, sekalipun ikut mengomentari ketidak beresan pendidikan dan tenaga pengajar yang ada. Kenyataan tersebut

[6]Asrorun Ni.am Sholeh, Membangun Profesionalitas Guru Analisis Kronologis atas Lahirnya UU Guru dan Dosen, (Jakarta: eLSAS, 2006), Cet. Ke-1, h 3.

menggugah kalangan akademisi, sehingga mereka membuat perumusan untuk meningkatkan kualifikasi guru melalui pemberdayaan dan peningkatan profesionalitas guru dari pelatihan sampai dengan intruksi agar guru memiliki kualifikasi pendidikan minimal Strata 1 (S1).

Yang menjadi permasalahan baru adalah, guru hanya memahami intruksi tersebut hanya sebagai formalitas untuk memenuhi tuntutan kebutuhan yang sifatnya administratif. Sehingga kompetensi guru profesional dalam hal ini tidak menjadi prioritas utama. Dengan pemahaman tersebut, kontribusi untuk siswa menjadi kurang terperhatikan bahkan terabaikan.

Masalah lain yang ditemukan penulis [7]adalah, minimnya tenaga pengajar dalam suatu lembaga pendidikan juga memberikan celah seorang guru untuk mengajar yang tidak sesuai dengan keahliannya. Sehingga yang menjadi imbasnya adalah siswa sebagai anak didik tidak mendapatkan hasil pembelajaran yang maksimal. Padahal siswa ini adalah sasaran pendidikan yang dibentuk melalui bimbingan, keteladanan, bantuan, latihan, pengetahuan yang maksimal, kecakapan, keterampilan, nilai, sikap yang baik dari seorang guru.

Maka hanya dengan seorang guru profesional hal tersebut dapat terwujud secara utuh, sehingga akan menciptakan kondisi yang menimbulkan kesadaran dan keseriusan dalam proses kegiatan belajar mengajar. Dengan demikian, apa yang disampaikan seorang guru akan berpengaruh terhadap hasil pembelajaran.

[7]Asrorun Ni.am Sholeh, Membangun Profesionalitas Guru Analisis Kronologis atas Lahirnya UU Guru dan Dosen, (Jakarta: eLSAS, 2006), h 4,5

Sebaliknya, jika hal di atas tidak terealisasi dengan baik, maka akan berakibat ketidak puasan siswa dalam proses kegiatan belajar mengajar.

Tidak kompetennya seorang guru dalam penyampaian bahan ajar secara tidak langsung akan berpengaruh terhadap hasil dari pembelajaran. Karena proses pembelajaran tidak hanya dapat tercapai dengan keberanian, melainkan faktor utamanya adalah kompetensi yang ada dalam pribadi seorang guru. Keterbatasan pengetahuan guru dalam penyampaian materi baik dalam hal metode ataupun penunjang pokok pembelajaran lainnya akan berpengaruh terhadap pembelajaran. Melihat wacana di atas, sangat terlihat bahwa kemampuan profesionalistas guru dapat berpengaruh terhadap prestasi belajar.

Atas dasar wacana yang ada di lapangan, maka penulis ingin membuktikan apakah persepsi yang ada di kalangan masyarakat mengenai masalah profesionalitas guru itu benar atau sebaliknya, dengan melakukan suatu penelitian di SMA 1 negeri suralaga Lombok timur. Berdasarkan dugaan penulis, pada umumnya kondisi sekolah yang ada masih terdapat guru yang belum profesional. Kompetensi guru yang ada di sekolah tersebut belum sepenuhnya memenuhi kriteria sebagaimana yang diinginkan oleh persyaratan guru profesional. Oleh karena itu, pemerintah mengadakan program sertifikasi keguruan dengan mensyaratkan pengajar memiliki kualifikasi pendidikan minimal S1 sesuai dengan bidangnya masing masing.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dan membahasnya dalam bentuk tesis yang berjudul

PROFESIONALITAS GURU BIDANG STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) DALAM MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR SISWA DI SMA NEGERI 1 SURALAGA LOMBOK TIMUR.

Alasan penulis mengambil judul tesis ini adalah: Pertama, penulis sangat tertarik dengan pembahasan yang berkaitan dengan masalah profesionalitas pendidik Karena penulis berpendapat bahwa profesionalitas guru dalam pendidikan sangat menentukan terhadap proses kegiatan belajar mengajar. Kedua, penulis berpendapat bahwa kegagalan pendidikan di Indonesia salah satu penyebabnya adalah tingkat profesionalitas pendidik yang kurang baik.

Untuk itu, penulis ingin mengetahui pembenaran asumsi tersebut melalui penelitian langsung ke SMA negeri 1 suralaga lombok timur. Ketiga, berawal dari suatu kasus yang ada di wilayah Lombok Timur yang berkaitan dengan adanya intruksi pemerintah dalam penyetaraan standar kualifikasi tenaga pendidik minimal S1. Penulis melihat, intruksi tersebut ditanggapi tenaga pendidik hanya sebagai pemenuhan administratif yang tanpa memperhatikan peningkatan profesionalitas dalam proses belajar mengajar.

Dengan demikian, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian apakah tenaga pengajar SMA nageri 1 suralaga termasuk guru yang mementingkan tingkat profesionalitas ataukah tidak. Keempat, adanya tenaga pengajar yang mengajar tidak sesuai dengan latar belakang pendidikannya akan berdampak terhadap kualitas pendidikan. Penulis ingin mengetahui apakah tenaga pengajar di SMA 1 negeri suralaga mengalami masalah yang sama ataukah tidak. Untuk itu

peneulis memilih SMA 1 negeri suralaga, sebagai tempat untuk menguji apakah ada hubungan yang signifikan antara profesionalitas pendidik dengan prestasi belajar siswa di SMA 1 negeri suralaga Lombok Timur.

B. Focus penelitian dan pertayaan.

1. Focus penelitian**.**

   Profesionalitas guru bidang studi pendidikan agama Islam (PAI) dalam meningkatkan prestasi belajar siswa di SMA negeri 1 suralaga Lombok Timur.

2. Pertayaan penelitian

   Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka pertanyaan peneliti terhadap masalah yang akan diteliti adalah:

   a. Bagaimana profesionalitas guru bidang Studi pendidikan Agama Islam dalam miningkatkan perestasi belajar di SMA 1 negeri kecamatan suralaga Lombok Timur?

   b. Bagaimana peningkatan prestasi belajar siswa dalam bidang studi pendidikan agam Islamdi SMA 1 negeri kecamatan suralaga Lombok Timur?

C. Tujuan dan manfaat Penelitian

1. Tujuan yang hendak dicapai adalah:

a. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat profesionalitas guru bidang studi pendidikan agama Islam dalam meningkatakan perestasi belajar di SMA negeri 1suralaga Lombok Timur.

b. Untuk memperoleh gambaran tentang prestasi belajar siswa di SMA negeri 1 suralaga bidang studi pendidikan agama Islam.

c. Untuk mengetahui hubungan antara profesionalitas guru dalam proses pembelajaran dengan prestasi belajar siswa dalam bidang studi pendidikan agama Islam.

2. Manfaat penelitian

a. ManfaatTeoritis

Hasil Penelitian ini dapat menambah hazanah keiilmuan dan wawasan pengatahuan dalam bidang pendidikan dan sosial kemasyarakatan dan diharapkan dapat memberikan kontribusi positif terhadap pengembangan pendidikan islam berbagai inovasi. dan melalui penelitian ini dapat memperbaiki kegiatan belajar dan mampu meningkatkan personal serta kemampuan profesionalitas sebagai pendidik.

b. Manfaat praktis

Hasil penelitian ini, berguna bagi pengajar atau guru pendidikan agama islam sebagai acuan pertimbangan dalam usahanya untuk menerapkan pendidikan yang lebih profesional.